**Peranan Pejuang Wanita Jawa Tengah dalam Pembentukan Keteladanan Karakter Bangsa**

**Imaniar Purbasari\***

**PGSD FKIP Universitas Muria Kudus**

**Abstrak**

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berpatok pada keberhasilan hasil nilai berupa angka, pendidikan internal yang menyusupkan nilai-nilai dalam kehidupan sangat dibutuhkan. Peran keluarga, keteladanan tokoh dan peran pendidikan merupakan bagian dalam pembentukan karakter individu. Bila ditilik ke belakang pejuang wanita di Jawa Tengah sendiri memiliki keteladanan karakter bangsa yang dapat ditransformasikan kepada generasi penerus. Proses transformasi nilai keteladanan dari pejuang wanita di Jawa Tengah dapat dilihat dari ketokohan Ratu Sima yang dikisahkan penguasa kerajaan Ho-Ling yang berpusat di Kalingga sebelah utara Gunung Muria berkarakter sangat kuat dalam kebijaksanaan dan penerapan hukum pada masa kekuasaannya memerintah kerajaan Ho-Ling. Kemudian Ratu Kalinyamat yang mengorbankan dirinya bertapa melanjutkan perjuangan suaminya seorang Bupati dari Demak berjuang melawan penjajahan Belanda. Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita yang dengan sepenuh jiwa mengusahakan pendidikan untuk kaum perempuan. Pejuang-pejuang wanita berasal dari Jawa Tengah ini menginspirasi pembentukan karakter-karakter positif bangsa terutama bagi generasi penerus bangsa yang tegas, adil, bijaksana, dan berkemauan keras. Melalui pembelajaran IPS atau pembelajaran sejarah karakter-karakter positif dapat diterapkan untuk pembentukan keteladanan generasi penerus bangsa yang sadar akan identitas dan jati diri bangsa.

Kata Kunci: Pahlawan wanita, Ketokohan, dan Karakter

Abstract

Education in Indonesia is doesn’t only on the successful with numeric value, internal values ​​in life is needed. The role of the family, exemplary character and role of education is a part in the formation of individual character. With hindsight female fighters in Central Java itself has exemplary character of the nation that can be transformed to the next generation. The process of transformation of ideals of female fighters in Central Java can be seen from the figure of Queen Sima who told authorities Ho-Ling kingdom centered in Kalinga north of Mount Moriah character is very strong in wisdom and law enforcement powers in the kingdom ruled Ho-Ling. Then Queen Kalinyamat who sacrificed himself imprisoned husband continue to fight a Regent of Demak struggle against Dutch colonialism. Raden Kartini as a figure women's emancipation with all souls education for women. Female warriors from Central Java has inspired the formation of the positive characters of the nation, especially for the young generation firm, fair, wise, and strong-willed. Through IPS learning or teaching history positive characters can be applied to the formation of an exemplary young generation aware of the identity and national identity.

Key word: female fighters, exemplary, character

**Pendahuluan**

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah strategis pendudukan kolonial. Pejuang wanita di Jawa Tengah cukup banyak yang memimpin masa kerajaan dan memperjuangkan kemerdekaan di tengah kuatnya pendudukan kolonial di Jawa Tengah. Pejuang wanita di Indonesia berjuang dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam menegakkan kemasyhuran suatu kerajaan, berjuang melawan penjajahan, berjuang dalam aspek keadilan dan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kiprah perempuan dalam membangun karakter positif bangsa. Meski jumlahnya tidak terlalu banyak, peran pejuang wanita cukup tersohor dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Pejuang wanita Jawa Tengah berperan pada masa-nya masing-masing, masing-masing memegang karakter kuat baik dalam mempertahankan kekuasaannya sebagai raja maupun dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sampai pada perjuangan ketidakadilan masyarakat secara tidak langsung mencerminkan karakter positif bangsa. Peran pejuang wanita di Jawa Tengah dalam tiap periodenya merupakan suatu bentuk eksistensi wanita pada tiap jamannya dalam menanggapi masa sulit yang membelenggu masyarakat maupun ketika membelenggu mereka.

Karakter pejuang wanita yang kuat mengilhami pembentukan karakter masyarakat, antara lain: memperlihatkan makna kualitas moral seperti kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta kepada tanah air, keteguhan, bagaimana dalam kondisi tertentu kita dapat melakukan sesuatu yang pernah dilakukan oleh orang lain, mengajarkan nilai patriotisme kepada generasi muda (Kochhar, 2008: 56-63).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai berbagai peran pahlawan wanita di Jawa Tengah dalam keteladanan karakter bagi masyarakat luas dan khususnya masyarakat Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Sumber data yang digunakan terdiri atas buku-buku yang relevan dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan pahlawan wanita dan pembangunan karakter bangsa. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Validitas data menggunakan trianggulasi sumber. Analsis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Hasil dan Pembahasan**

1. Pejuang Wanita Jawa Tengah dan Karakternya
2. Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat adalah putri Pangeran Trenggana dan cucu Raden Patah, sultan Demak yang pertama. Ratu Kalinyamat mempunyai nama asli Retna Kencana. Retna Kencana kemudian tampil sebagai tokoh sentral dalam penyelesaian konflik di lingkungan keluarga Kesultanan Demak. Setelah kematian Arya Penangsang, Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat. Penobatan ini ditandai dengan sengkalan tahun (*candra sengkala*) *Trus Karya Tataning Bumi* yang diperhitungkan sama dengan 10 April 1549. Selama masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara semakin pesat perkembangannya. Menurut sumber Portugis yang ditulis Meilink-Roelofsz menyebutkan bahwa Jepara menjadi kota pelabuhan terbesar di pantai utara Jawa dan memiliki armada laut yang besar dan kuat pada abad ke-16.

Ratu Kalinyamat dapat digambarkan sebagai tokoh wanita yang cerdas, berwibawa, bijaksana, dan pemberani. Kewibawaan dan kebijaksanaannya tercermin dalam peranannya sebagai pusat keluarga Kesultanan Demak. Menurut sumber-sumber sejarah tradisional dan cerita-cerita tutur di Jawa, ternyata ia menjadi pusat keluarga Kerajaan Demak yang telah tercerai berai sesudah meninggalnya Sultan Trenggana dan Sultan Prawata. Selama menjadi penguasa Jepara, Ratu Kalinyamat tidak tinggal di Kalinyamat, akan tetapi di sebuah tempat semacam istana di kota pelabuhan Jepara. Sumber-sumber Belanda awal abad ke-17 menyebutkan bahwa di kota pelabuhan terdapat semacam istana raja (*koninghof*). Hal ini berarti bahwa Ratu Kalinyamat sebagai tokoh masyarakat bahari memang tinggal di kota pelabuhan, sementara itu daerah Kalinyamat hanya dijadikan sebagai tempat peristirahatan.

Perdagangan laut di pantai utara Jawa sebagian besar dikuasai oleh kaum bangsawan. Sebagai penguasa kaum bangsawan mempunyai hak beli lebih dahulu bagi barang dagangan yang datang dan memborong barang dagangan yang tidak terjual. Sebagai kelaziman yang telah lama berlangsung, ada pedagang-pedangang asing yang memberi prioritas kepada penguasa untuk memilih barang dagangan yang baik dengan harga rendah dari pembeli lain. Hubungan baik dengan penguasa setempat dipelihara untuk kelancaran usaha mereka. Jabatan politik yang tinggi ditunjang dengan dukungan financial yang kuat akan memberikan peluang bagi mereka untuk menanamkan pengaruhnya dalam bidang politik dan pemerintahan (Depdikbud, 1997:8).

Keputusan Kesultanan Demak untuk menggabungkan daerah Prawata dengan daerah Kalinyamat dapat menggambarkan bahwa hubungan antara sultan dengan penguasa Kalinyamat sangatlah dekat. Sultan menunjukkan hubungan kepercayaan yang kuat terhadap Pangeran dan Ratu Kalinyamat. Hubungan baik ini mendapat tentangan dari pihak-pihak yang merasa dirugikan karena kehilangan kesempatan memperoleh promosi jabatan penting di kesultanan. Kekecewaan tersebut dilakukan oleh Arya Penangsang yang berhasil membunuh Sultan Prawata dengan tujuan menduduki tahta kerajaan Demak dan membalas dendam kematian ayahnya Pangeran Sekar Seda Lepen. Arya Penangsang berupaya menumpas keturunan Sultan Trenggono, dengan membunuh Pangeran Hadiri agar pencapaian tahtanya lebih mudah. Terbunuhnya Pangeran Hadiri, menimbulkan tantangan bagi Arya Penangsang karena harus menghadapi istri Pangeran Hadiri yaitu Ratu Kalinyamat yang keras, tegas dan pantang menyerah (Hoesein Djajadiningrat, 1983 : 129).

Sepeninggal suaminya, Ratu Kalinyamat bertapa dan berjanji tidak akan mengakhiri pertapaannya apabila belum ada orang yang bersedia membunuh Arya Penangsang. Bertapa merupakan wujud suatu usaha untuk meraih suatu hasrat, yang disertai kerja keras dan menanggung derita demi tercapainya harapan yang diinginkan. Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan, sebagai ungkapan rasa prihatin atas meninggalnya saudara laki-laki dan suaminya maka Ratu Kalinyamat berjanji *mertapa awewuda wonten ing redi Danaraja, kang minangka tapih remanipun kaore*. Pernyataan dalam Babad Tanah Jawi tersebut dapat ditafsirkan bahwa hanya berpakaian dan hidup sederhana. Di gunung Danaraja yang terletak di sebelah utara Sungai Jepara Ratu Kalinyamat bertapa untuk menyusun siasat pembalasan dendam kepada Arya Penangsang. Hadiwijaya yang juga adik ipar Ratu Kalinyamat, tahun 1549 berhasil membunuh Arya Penangsang. Kematian Arya Penangsang menghantarkan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa pengganti suaminya.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat tahun 1549 berhasil memulihkan perdagangan laut Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat pada masa pemerintahannya. Perdagangan Jepara dengan seberang lautan semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Kalinyamat merupakan tokoh penting dalam perdagangan laut di pantai Utara Jawa sejak pertengahan abad XVI (H.J. De Graaf, 1986 : 128). Ratu Kalinyamat merupakan pemimpin yang paling menonjol di pantai utara Jawa. Selama tiga tahun di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat, kekuatan armada Jepara pulih kembali. Berita Portugis melaporkan adanya hubungan antara Ambon dengan Jepara. Diberitakan bahwa para pemimpin Persekutuan Hitu di Ambon telah berulang-ulang minta bantuan kepada Jepara, baik untuk memerangi orang Portugis meupun suku Hative di Maluku (H.J. De Graaf, 1986:131).

Setelah dua tahun masa jabatan Ratu Kalinyamat tahun 1551, pengembangan terus diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang dapat berkembang dengan baik bila dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa kerajaan maritime, seperti: Johor, Maluku, Banten, dan Cirebon.

Pada tahun 1550, raja Johor mengirimkan surat kepada Ratu Kalinyamat yang isinya memberikan anjuran kepada Ratu Kalinyamat untuk melakukan perang jihad terhadap orang Portugis di Malaka, yang waktu itu sedang lengah dan menderita berbagai kekurangan. Ratu Kalinyamat menyetujui anjuran tersebut dan mengirimkan armada laut yang tangguh pada tahun 1551. Dari 200 kapal perekutuan Muslim, 40 kapal berasal dari Jepara yang mengangkut 4000 prajurit bersenjata. Armada jepara dipimpin oleh seorang adipati yang pemberani dan menyerang dari arah utara serta berhasil merebut daerah orang pribumi di Malaka (H.J. De Graaf, 1987 : 32).

Serangan balik dari pihak Portugis cukup hebat, sehingga pasukan Melayu harus mundur. Pasukan Jepara terpaksa harus mundur karena panglima perangnya gugur. Sebagian besar perbekalan jatuh ke tangan Portugis. Markas pasukan Jepara juga dibakar. Kondisi pasukan Jepara makin lemah karena tiba-tiba badai datang. Tidak sampai separuh dari jumlah kapal dan prajurit Jepara yang dapat kembali ke Jepara (Djoko Lodang, 1990 : 36).

Kekalahan armada Jepara tidak menyurutkan serangan kembali terhadap Portugis di Malaka. Tahun 1573 Ratu Kalinyamat mendapat ajakan dari Sultan Aceh Sultan Ali Riayat Syah untuk menggempur Malaka. Namun saying ketika armada Aceh telah menyerang Malaka, armada Jepara belum datang. Keterlambatan kedatangan armada Jepara ini memudahkan Portugis untuk menumpas serangan armada Aceh (De Couto, 1778-1788, XVII).

Armada Jepara sesampainya di Malaka memborbardir tembakan ke Portugis dan menggali parit pertahanan. Peruntungan nasib belum jatuh di pihak Jawa, serangan terhadap armada Jepara melumpuhkan perlawanan mereka. Ditambah lagi kekurangan bahan makanan mengakibatkan armada Jepara harus bergerak mundur dan menderita banyak korban.

Kedua ekspedisi menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang pemimpin yang besar. Keberaniannya menentang kekuasaan Portugis serta kemampuan membentuk dan pengiriman armada perang merupakan wujud kebesaran dan kekayaan Ratu Kalinyamat (Mekar Sari, 1990:26). Dimungkinkan kekayaan Ratu Kalinyamat berasal dari sektor perdagangan yang menguntungkan di pelabuhan Jepara.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat masyarakat Jepara telah tampil dalam panggung sejarah Nusantara sebagai masyarakat bahari. Ciri utama masyarakat bahari adalah di dalam kehiupan mereka, khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh dari kegiatan atau pekerjaannya mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya laut. Pada zaman itu, di samping berkehidupan sebagai nelayan, aktivitas pelayaran dan perdagangan adalah yang paling utama.

Bukti kejayaan Jepara pada zaman itu antara lain adalah armada laut yang besar dan kuat yang dimiliki Ratu Kalinyamat. Usaha melanjutkan cita-cita Adipati Unus untuk mengusir Portugis dari Malaka, menunjukkan bahwa Malaka merupakan salah satu titik dari jaringan perdagangan kota pelabuhan Jepara yang mulai mendunia. Sumber Portugis juga menjelaskan bahwa pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat, Jepara juga menjalin hubungan dengan para pedagang di Ambon. Beberapa kali para pemimpin pelaut dan pedagang Ambon di Hitu meminta bantuan pertolongan kepada Ratu Kalinyamat untuk melawan orang-orang Portugis maupun dengan suku lain yang masih seketurunan, yaitu orang-orang Hative. Hal ini merupakan indikasi bahwa Jepara juga mempunyai jaringan perdagangan dengan Ambon.

 Kalinyamat sebagai pimpinan di daerah Jepara telah memainkan peranan penting tidak hanya pada level lokal atau regional, tetapi pada level internasional. Peranannya meliputi berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, maupun hubungan internasional.

1. Peranan Ratu Kalinyamat dalam Bidang Politik

Dalam politik kerajaan Demak, Ratu Kalinyamat tampil memainkan peranan penting dalam menghadapi Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat minta kepada Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang. Didorong oleh naluri kewanitaannya yang sakit hati karena kehilangan suami dan saudara, ia telah menggunakan wewenang politiknya selaku pewaris dari penguasa Kalinyamat dan penerus keturunan Sultan Trenggana. Ratu Kalinyamat memiliki sifat yang keras hati dan tidak mudah menyerah pada nasib. Menurut kisah yang dituturkan dalam Babad Tanah Jawi, ia *mertapa awewuda wonten ing redi Danaraja, kang minangka tapih remanipun kaore* (bertapa dengan telanjang di gunung Danaraja, yang dijadikan kain adalah rambutnya yang diurai). Tindakan ini dilakukan untuk mohon keadilan kepada Tuhan dengan cara menyepi di Gunung Danaraja. Ia memiliki sesanti, baru akan mengakhiri pertapaanya apabila Arya Penangsang telah terbunuh.

Di Gunung Danaraja itu lah Ratu Kalinyamat menyusun strategi untuk melakukan balas dendam kepada Arya Penangsang. Peperangan antara Pajang dan Jipang tidak dapat terelakkan. Dalam peperangan itu, Arya Penangsang memimpin pasukan Jipang mengendarai kuda jantan bernama Gagak Rimang yang dikawal oleh prajurit Soreng. Adapun pasukan Pajang dipimpin oleh Ki Gede Pemahanan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani. Pasukan Pajang juga dibantu oleh sebagian prajurit Demak dan tamtama dari Butuh, pengging. Dalam peperangan itu Arya Penangsang terbunuh.

Setelah kematian Arya Penangsang, Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat Peristiwa perebutan kekuasaan di Demak itu di satu pihak telah memunculkan tokoh wanita yang memegang peranan penting dalam kesatuan keluarga Kesultanan Demak, serta dalam bidang politik pemerintahan yang begitu menonjol. Sementara itu di pihak lain, memunculkan seorang tokoh baru atau homo novus yaitu Sultan Hadiwijaya.

Fernao Mendez Pinto dalam kesaksiannya menyatakan bahwa di wilayah Kerajaan Demak terdapat delapan penguasa yang memiliki hak untuk memilih raja baru sehingga berkedudukan sebagai dewan mahkota. P.J. Veth (1912) juga menyatakan terdapat daerah utama yang merdeka di Jawa dan Madura, salah satunya adalah Kalinyamat. Kedelapan daerah merdeka itu adalah Banten, Jayakarta, Cirebon, Prawata, Pajang, Kedu, Madura, dan Kalinyamat. Kedudukan Kalinyamat sebagai daerah merdeka ini menempatkan Ratu Kalinyamat pada posisi strategis sebagai pemegang kekuasaan di Jepara. Karena termasuk sebagai dewan mahkota, maka kedudukan dan pengaruh penguasa di delapan daerah merdeka di bidang politik dan pemerintahan cukup kuat (H.J. de Graaf, 1986 : 89).

2. Peranan Ratu Kalinyamat dalam Bidang Ekonomi

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada tahun 1512-1513 pada masa pemerintahan Pati Unus, menyebabkan Jepara nyaris hancur. Akan tetapi perdagangan lautnya tidaklah musnah sama sekali. (H.J. de Graaf, 1986: 125). Kegiatan ekonomi menjadi semakin terbengkalai pada saat wilayah Kesultanan Demak menjadi ajang pertempuran antara Arya Penangsang dengan keturunan Sultan Trenggana. Meski pun demikian, perdagangan lautnya masih dapat berlangsung, walau kurang berkembang. Setelah berakhirnya peperangan melawan Arya Penangsang, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Apabila Sultan Pajang sibuk dalam rangka konsolidasi wilayah, maka Jepara pun sibuk membenahi pemerintahan dan ekonomi yang terbengkelai selama intrik politik berlangsung. Perdagangan laut Jepara dapat berlangsung meski pun kurang berkembang.

Namun beberapa tahun setelah berkuasa, Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Di bawah pemerintahannya, pada pertengahan abad ke 16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut semakin ramai. Pedagang-pedagang dari kota-kota pelabuhan di Jawa seperti Banten, Cirebon, Demak, Tuban, Gresik, dan juga Jepara menjalin hubungan dengan pasar internasional Malaka. Dari Jepara para pedagang mendatangi Bali, Maluku, Makasar, dan Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing- masing (Meilink Roelofsz, 1962: 103-115). Dari pelabuhan-pelabuhan di Jawa diekspor beras ke daerah Maluku dan sebaliknya dari Maluku diekspor rempah- rempah untuk kemudian diperdagangkan lagi. Bersama dengan Demak, Tegal, dan Semarang, Jepara merupakan daerah ekspor beras (Armando Cortesao, 1967: 188).

3. Peranan Ratu Kalinyamat dalam Hubungan Internasional

Kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat tampak dari luas wilayah pengaruhnya. Menurut naskah dari Banten dan Cirebon, kekuasaannya menjangkau sampai daerah Banten. Pengaruh kekuasaan Ratu Kalinyamat di daerah pantai utara Jawa sebelah barat, di samping karena posisi politiknya juga karena harta kekayaannya yang bersumber pada perdagangan dengan daerah seberang di pelabuhan Jepara sangat menguntungkan. Sebagai raja yang memiliki posisi politik yang kuat dan kondisi ekonomi yang kaya, Ratu Kalinyamat sangat berpengaruh di Pulau Jawa.

Hanya tiga tahun di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat, kekuatan armada Jepara telah pulih kembali. Berita Portugis melaporkan adanya hubungan antara Ambon dengan Jepara. Diberitakan bahwa para pemimpin Persekutuan Hitu di Ambon telah berulang kali minta bantuan kepada Jepara, baik untuk memerangi orang-orang Portugis maupun suku Hative di Maluku (H.J. de Graaf, 1986: 130).

Di depan sudah disebutkan, bahwa pemerintahan Ratu Kalinyamat lebih mengutamakan strategi pengembangan Jepara untuk memperkuat sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik kalau dilaksanakan melalui kerja sama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Maluku, Banten, dan Cirebon. Ini berarti bahwa Ratu Kalinyamat harus menjalin hubungan diplomatik dan kerjasama dengan mancanegara agar kedudukan Jepara sebagai pusat kekuasaan politik dan pusat perdagangan bisa kokoh.

Bukti tersohornya Ratu Kalinyamat pada pertengahan abad ke-16 antara lain dapat ditunjukkan dengan adanya permintaan dari Raja Johor untuk ikut mengusir Portugis dari Malaka. Pada tahun 1550, Raja Johor mengirim surat kepada Ratu Kalinyamat dan mengajak untuk melakukan perang suci melawan Portugis yang saat itu kebetulan sedang lengah dan menderita berbagai macam kekurangan. Ratu Kalinyamat menyetujui anjuran itu. Pada tahun 1551 Ratu Kalinyamat mengirimkan ekspedisi ke Malaka. Dari 200 buah kapal armada persekutuan Muslim, 40 buah di antaranya berasal dari Jepara. Armada itu membawa empat sampai lima ribu prajurit, dipimpin oleh seorang yang bergelar Sang Adapati. Prajurit dari Jawa ini menyerang dari arah utara. Mereka bertempur dengan gagah berani dan berhasil merebut kawasan orang pribumi di Malaka. Serangan Portugis ternyata begitu hebat, sehingga pasukan Melayu terpaksa mengundurkan diri. Sementara itu, pasukan Jawa tetap bertahan. Mereka baru mundur setelah seorang panglimanya gugur. Dalam pertempuran yang berlanjut di darat dan di laut, 2000 prajurit Jawa gugur. Hampir seluruh perbekalan dan persenjataan berupa arteleri dan mesiu jatuh ke tangan musuh. Walau pun telah melakukan taktik pengepungan selama tiga bulan, ekspedisi ini akhirnya mengalami kegagalan dan terpaksan kembali ke Jawa (H.J. de Graaf en G. Th. Pigeaud, 1974: 105). Nasib malang tampaknya menimpa armada Jawa, karena tiba-tiba badai datang. 20 kapal penuh muatan terdampar di pantai dan menjadi jarahan orang Portugis. Dari seluruh armada Jepara, hanya kurang dari separo yang bernasib baik dan selamat kembali ke Jepara (Diego de Couto, 1778-1788: IX, 5 dan H.J. de Graaf, 1987 : 33). Usaha melanjutkan cita-cita Adipati Unus untuk mengusir Portugis dari Malaka, menunjukkan bahwa Malaka merupakan salah satu titik dari jaringan perdagangan kota pelabuhan Jepara yang mulai mendunia.

Karakter yang dapat diambil dari Ratu Kalinyamat antara lain menyangkut nilai: tangguh, cakap, bertekat kuat, kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta kepada tanah air.

1. Ratu Sima

Ratu Sima terkenal sebagai seorang raja yang bijaksana dari yang memerintah sejak 674 M. Pemerintahan Ratu Sima sangat keras, namun adil dan bijaksana. Ratu Sima menghendaki kejujuran dijunjung tinggi. Hukum dijalankan tanpa pilih kasih, semua yang bersalah harus dihukum setimpal, sehingga Kerajaan aman dan rakyat hidup makmur dan tentram. Rakyat tunduk dan taat terhadap segala perintah Ratu Sima. Bahkan tidak seorang pun rakyat atau pejabat kerajaan yang berani melanggar segala perintahnya.

Sebagai suatu contoh, Ratu Shima mendidik rakyatnya agar selalu berlaku jujur dan menindak keras kejahatan pencurian. Ratu Shima menerapkan hukuman yang keras yaitu pemotongan tangan bagi siapa saja yang mencuri. Pada suatu ketika seorang raja dari seberang lautan mendengar mengenai kemashuran rakyat kerajaan Ho-Ling yang terkenal jujur dan taat hukum. Untuk mengujinya raja tersebut meletakkan sekantung uang emas di persimpangan jalan dekat pasar. Tak ada sorang pun rakyat Kalingga yang berani menyentuh apalagi mengambil barang yang bukan miliknya. Hingga tiga tahun kemudian kantung itu disentuh oleh putra mahkota dengan kakinya. Ratu Shima demi menjunjung hukum menjatuhkan hukuman mati kepada putranya, dewan menteri memohon agar Ratu mengampuni kesalahan putranya. Karena kaki sang pangeranlah yang menyentuh barang yang bukan miliknya, maka sang pangeran dijatuhi hukuman dipotong kakinya

Karakter kuat seorang Ratu Shima dalam menunjukkan nilai-nilai sejarah yang dapat diteladani yaitu etika dan moral berkualitas, disiplin, ketaatan, kepahlawanan.

1. Raden Ajeng Kartini

Kepedulian R.A. Kartini terhadap pendidikan bagi kaum perempuan membuat Kartini senantiasa menjadi pusat perhatian. Kartini menjadi sebuah simbol perjuangan terhadap ketidakadilan perempuan. Semasa hidupnya, Kartini tumbuh dan berkembang di kalangan priyayi. Sebagai anak bupati, masa kecilnya erat dengan ketatnya aturan yang mengekang. Kondisi kepriyayian Kartini ini mengilhami keaktifannya mengemukakan gagasan-gagasan tentang pendidikan bagi perempuan. Kartini berhasil menjadi inspirasi bagi kemunculan pendidikan bagi perempuan. Pada 1912, didirikan sekolah Kartini di banyak kota di Jawa atas dorongan Van Deventer, seorang penggagas politik etis.

Gagasan-gagasannya kian deras meluncur ketika Kartini berkenalan dengan pemikiran-pemikiran barat yang liberal melalui kolega ayahnya, seperti J.H. Abendanon dan Dr. Adriani. Semangat Politik Etis yang dijanjikan kolonial juga menjadi dorongan bagi Kartini untuk memperjuangkan keadilan bagi pendidikan kaum perempuan. Berdasarkan hal tersebut, Kartini aktif melakukan korespondensi selama lima tahun sejak 1899 dengan kenalannya dari Belanda, seperti Stella Zeehandelaar, Prof. dan Ny F.K. Anton, dan Ny. Abendanon. Tulisan-tulisannya banyak berisi tentang kehidupan keluarga, adat, keterbelakangan wanita, serta yang paling utama adalah pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan.

Walau realitas yang ditangkap dari pemikiran Kartini berasal dari kehidupan wanita kalangan menengah ke atas, namun fokus Kartini bagi perempuan segala kalangan. Dalam keterbatasannya, Kartini telah melakukan perjuangan gender. Perjuangan memperjuangkan keadilan tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat tinggi maupun rendah kondisi ekonominya. Semasa hidupnya, Kartini gigih dalam melawan ketidakadilan. Keadaan yang dirasakan tidak adil bagi kaum perempuan, sebagai bentuk belum diberikan kesempatan yang sama bagi perempuan. Dengan perjuangan Kartini saat ini, perempuan sudah memperoleh keadilan dan kesempatan yang sama. Adanya pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan tak berdaya merupakan gambaran stereotype yang sering dijumpai namun mental inilah yang menggugah perkembangan pergerakan perempuan. Pergerakan dan perjuangan telah dilakukan Kartini menjadi sebuah usaha dan jawaban untuk menuntaskannya. Di sinilah, ruh kartini berperan sebagai penyemangat dan landasan pergerakan perjuangan kaum perempuan.

Nilai-nilai universal yang diambil dari semangat perjuangan Kartini adalah bahwa perempuan juga membutuhkan pendidikan, mendapat keadilan, dan bebas dari ketertindasan. Untuk itu dibutuhkan sebuah upaya untuk memberikan kesadaran bagi perempuan tentang posisi, fungsi, dan perannya dalam masyarakat.

Karakter kuat yang dapat diambil oleh dari sosok seorang Kartini adalah nilai rasa ingin tahu, tekat kuat, dan semangat juang bagi gender.

1. Nilai-nilai kesejarahan dan keteladanan pejuang wanita Jawa Tengah, antara lain:
2. Nilai Etika

Sebagai pembelajaran moral yang memperlihatkan makna kualitas moral seperti kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta kepada tanah air, keteguhan pada tugas, tetapi juga dihiasi dengan sekumpulan contoh yang dapat ditiru oleh generasi penerus.

1. Nilai Budaya

Menjadikan manusia lebih berbudaya, memahami berbagai ragam masyarakat, bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan dan memahami berbagai transformasi budaya yang mengakibatkan perubahan perilaku dan inovasi.

1. Nilai Politik

Memberi pelajaran mengenai bagaimana dalam kondisi tertentu kita dapat melakukan sesuatu yang pernah dilakukan oleh orang lain, melengkapi ilmu sosial dan politik dengan kajian perkembangan fenomena-fenomena di masa lampau.

1. Nilai Nasionalisme

Sebagai salah satu penggugah rasa cinta tanah air dan mengajarkan nilai patriotisme kepada generasi muda (Kochhar, 2008: 56-63).

**Simpulan**

Kiprah pejuang wanita Jawa Tengah dari masa ke masa mulai berperan sebagai raja pada masa Hindu Budha, berjuang masa pendudukan kolonial, berjuang masa kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan. Pejuang wanita Jawa Tengah berperan pada masa-nya masing-masing memegang karakter kuat baik dalam mempertahankan kekuasaannya sebagai raja maupun dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sampai pada perjuangan ketidakadilan masyarakat. Peran pejuang wanita di Jawa Tengah dalam tiap periodenya merupakan suatu bentuk eksistensi wanita pada tiap jamannya dalam menanggapi masa yang sulit yang membelenggu. Karakter pejuang wanita Jawa Tengah tersebut merupakan keteladanan yang patut diteladani oleh generasi penerus dalam pembentukan jati diri dan identitas bangsa. Dalam keadaan yang serba terbatas dan memprihatinkan terbukti banyak manusia teladan terutama kaum wanita tetap mampu tampil cukup bermakna. Masing-masing temporal waktu yang dilalui merupakan masa sulit yang menempa pejuang wanita di Jawa Tengah mampu berjuang menegakkan kebajikan, keadilan, kejujuran, bertekad kuat, pantang menyerah, serta memiliki keberanian memajukan sekitarnya.

**Daftar Pustaka**

Amen Budiman. 1979. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang : Tanjung Sari

Cortesao, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires*. Nendeln/Lichtenstein: Kraus Reprint-Limited, 1967.

Cusnul Hayati, Dewi Yulianti, dan Sugiyarto. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Abad XVI*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Depdikbud. 1997. *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutera*. Jakarta : Putera Sejati Raya

Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Terjemahan KITLV dan LIPI. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Gina dan Babariyanto. *Babad Demak II*. 1981. Transliterasi Terjemahan Bebas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Graaf, H.J. 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Terjemahan Grafitipers dan KITLV. Jakarta: Grafitipers.

Haikal Husain. 2012. *Wanita dalam Pembinaan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Meilink, Roeloffsz. 1962. *Asia Trade: Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague : Martinus Nijhoff.

Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara Pemda Kabupaten Tingkat II Jepara. 1988. Sejarah dan Hari Jadi Jepara.